

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Konstantinopel (kini Istambul) terletak di antara benua Asia dan Eropa dan dibelah oleh celah laut yang sempit, yaitu Selat Bosphorus yang bersumber dari Laut Tengah (Mediterrania), menjorok dalam daratan, dan berhimpun di Laut Hitam. Posisi geografis ini menjadikan Konstantinopel mudah diakses melalui darat maupun laut dan menjadikannya jalur perdagangan penting yang menghubungkan Asia dan Eropa. Kota ini dulunya merupakan pusat peradaban Kristen kedua setelah Roma, Dan Reek ortodoks di Konstantinopel dan terlibat konflik satu sama lain.

Kota ini pertama kali ditemukan oleh koloni Yunani sekitar tahun 658 SM dan kemudian dikenal dengan sebutan Byzantium. Kemudian setelah dikuasai oleh Romawi dan muncul sebagai peradaban dunia Kaisar Constantine mengubahnya menjadi Konstantinopel sesuai dengan namanya dan menjadikannya sebagai ibukota Kekaisaran Romawi pada waktu itu. Konstantinopel adalah pusat kerajaan Bizantium yang menyimpan banyak ilmu pengetahuan dan pusat agama Kristen ortodoks. Kesemuanya itu diwariskan kepada usman.

Dari segi letak kota itu sangat strategis karena menghubungkan dua benua secara langsung, Eropa dan Asia. Penaklukan kota itu memudahkan mobilisasi pasukan dari Anatolia ke Eropa.¹ Konstantinopel adalah ibu kota Bizantium dan merupakan pusat agama Kristen. Ibu kota Bizantium itu akhirnya dapat ditaklukkan oleh pasukan Islam di bawah Turki Usmani pada masa pemerintahan Sultan

¹Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta:Amzah, 2009). h. 198-200

Muhammad II yang bergelar Al-Fatih, artinya Sang Penakluk. Telah berkali-kali pasukan kaum muslimin sejak masa Dinasti Umayyah berusaha menaklukkan Kostantinopel, tetapi selalu gagal karena kokohnya benteng-benteng di kota tua itu. Baru pada tahun 1453 kota itu dapat ditaklukkan.

Jatuhnya Kostantinopel, pengaruhnya sangat besar bagi Turki Usmani. Kerajaan Turki Usmani berdiri tahun 1281 di Asia Kecil. Pendirinya ialah Ustman bin Erthigul. Wilayah kekuasaannya meliputi Asia Kecil dan daerah Trace (1354), kemudian menguasai Selat Dardaneles (1361), Casablanca (1389), kemudian menaklukkan kerajaan Romawi (1453).²

Sultan Muhammad II digelari sebagai Muhammad Al-Fatih merupakan salah satu tokoh dalam sejarah kejayaan umat Islam. Ia merupakan anak muda dari keturunan dinasti Utsmaniyyah yang memiliki kekuasaan di wilayah Turki. Ia juga merupakan seorang pemimpin yang ahli di bidang ilmu Agama, strategi militer, politik kenegaraan, dan manajemen organisasi. Sulthan Al-Fatih merupakan tokoh penting dalam pembukaan kota Konstantinopel di Romawi Timur.³ Sultan Muhammad II naik tahta menggantikan ayahnya yaitu Murad II pada tahun 1451 M. pada masa kepemimpinannya, perhatian Sultan Muhammad Al-Fatih sepenuhnya berfokus untuk menaklukkan kota Konstantinopel, kota yang selalu menjadi idaman dan kebanggaan orang yang merebutnya. Untuk itu, ia membuat rencana dan persiapan. Penaklukkan dengan sebaik-baiknya dan ia memimpin usaha menaklukkan Konstantinopel.

²Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, Dan Budaya Umat Islam*, (Cet 1. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004) h. 181.

³Syaikh Ramzi Al-Munyawi. *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011). hal 1.

Sultan Muhammad mempersiapkan penaklukan terhadap Konstantinopel dengan penuh keseriusan. Dipelajari penyebab kegagalan dalam penaklukan-penaklukan sebelumnya. Sultan tidak mau lagi kalah sebagaimana pendahulunya. Ia terlebih dahulu membereskan wilayah-wilayah yang membangkang di Asia kecil. Datanglah kesempatan yang dinanti-nanti, yakni ketika kaisar Konstantin IX mengancam Sultan untuk membayar pajak yang tinggi kepada pihaknya, dan jika tidak tunduk pada perintah tersebut maka akan diganggu kedudukannya dengan menundukkan orkhan, salah seorang cucu Sulaiman, sebagai Sultan, ancaman tersebut di hadapi dengan kebulatan tekad yakni dengan membuat banteng-benteng di sekeliling Konstantinopel.⁴

Kaisar berkilah bahwa banteng-benteng itu dibangun untuk melindungi dan mengawasi rakyatnya yang lalu lalang ke Eropa melalui wilayah Bosporus. Konstantinopel akhirnya dapat dikepung dari segala penjuru oleh pasukan Sultan Muhammad II yang berjumlah kira-kira 250.000 di bawa pimpinan sultan sendiri.

Kaisar Bizantium meminta bantuan kepada Paus di Roma dan raja-raja Kristen di Eropa, tetapi tanpa hasil, bahkan ia dicemooh oleh rakyatnya sendiri karena dianggap meremehkan martabatnya sendiri, raja-raja eropa juga tidak ingin membantunya karena mereka masih dalam perselisihan yang belum terselesaikan. Hanya pasukan Vinisia yang ingin membantu karena memiliki kepentingan dagang di wilayah Usmani. Tentara Vinisia itu merintang kapal-kapal usmani dengan merentangkan rantai besar di selat Bosporus. Sultan tidak kehilangan akal, dinaikanlah kapal-kapal itu di daratan dengan menggunakan balok-balok kayu untuk

⁴Sulaiman Jajuli. *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet I.Yogyakarta: Deepublish. 2016). h. 185.

landasannya, dan berhasil memindahkannya ke sisi barat kota. Maka terpanjatlah pasukan Bizantium dengan strategi Sultan yang telah mengepung kota selama 53 hari. Dalam masa itu meriam-meriam Turki dimuntahkan ke arah kota dan menghancurkan benteng-benteng dan dinding-dindingnya sehingga menyerahlah Konstantinopel pada tanggal 28 Mei 1453 M.⁵ Dalam pertempuran itu Kaisar Bizantium terbunuh dan Konstantinopel jatuh ketangan Usmani. Sultan Muhammad II memasuki kota kemudian mengganti nama kota Konstantinopel menjadi Istanbul dan menjadikannya sebagai ibukota kerajaan Usmani.

Sejak waktu itu diresmikanlah bahwa kota Konstantinopel menjadi kota ibukota kerajaan Turki Usmani dan dipindahkanlah kursi kerajaan dan segala alat-alatnya ke Adrianopel ke sana. Sejak pemindahan ibukota itu Sultan pun lebih lancar menjalankan maksudnya memperluas kekuasaan dan kerajaannya. Sejak tahun 1458 sampai tahun 1560 baginda berjuang menundukkan Serbia, sampai akhirnya negeri itu ditaklukkan langsung, sebagai suatu daerah yang selama ini senantiasa menyusahkan kedudukan kerajaan Usmani.

Tahun 1456 baginda taklukkan pula wilayah Athena sehabis pertempuran yang dahsyat. Tahun 1460 ditaklukkannya pula Mora, sehabis itu dipalingkannya mukanya kembali ke Asia kecil guna menundukkan sisa-sisa kerajaan yang belum tunduk, di antaranya ialah Trabzun. Di tahun 1464 Bosnia baginda tundukkan pula lalu dijadikan satu wilayah di antara wilayah-wilayahnya kerajaan Usmani. Maka seluruh pantai Krimia pun jatuhlah di bawah kuasa baginda. Setelah itu ditundukkan pula Aga Karman, dan dalam tahun 1477 baginda serang pulau-pulau Venesia dan ditaklukkannya pula Kroasia dan Sekudra.

⁵Samsul munir amin, sejarah peradaban islam. (Cet.II, Jakarta: Amzah, 2010). h. 199.

Tahun 1480 pulau-pulau dihadapan Yunani dan Italia, masuk ke dalam kuasa baginda dan akhir pertempuran ialah menaklukkan Toronta di negeri Italia. Semua peperangan itu lancar jalannya, sebab kunci hubungan Asia dan Eropa telah menjadi pusat kekuasaannya, yaitu Konstantinopel.⁶Kota Konstantinopel dikenal dengan bentengnya yang sangat kokoh.Mengenai kekuatan benteng tersebut, Felix Y. Siaw berpendapat :

“Konstantinopel sendiri bukanlah kota yang lemah.Posisinya sebagai ibukota Byzantium, pewaris satu-satunya imperium Romawi menjadikannya memiliki semua teknologi perang dan kejayaan sistem militer yang sempat memimpin Dunia, wilayah lautnya sangat luas dan armada lautnya menjadi yang terbaik pada masanya.Tembok Konstantinopel memiliki prestasi selama 1.123 tahun menahan 23 serangan yang dialamatkan kepadanya. Hanya sekali saja tembok bagian lautnya pernah ditembus oleh pasukan salib pada 1204, selain itu semua serangan sukses dinetralkan pasukan pertahanannya”⁷

Konstantinopel jatuh ketangan umat Islam pada masa Dinasti Turki Usmani di bawah pimpinan Sultan Muhammad II yang bergelar Al-Fatih pada tahun 1453, dan dijadikan ibu kota kerajaan Turki Usmani. Bahkan jauh sebelum Sultan Muhammad Al-Fatih dapat menguasai Konstantinopel, para penguasa Islam sudah sejak masa Khulafaur Rasyidin, kemudian khalifah Bani Ummayyah dan khalifah Abbasiyah berusaha untuk menaklukkan Konstantinopel. Namun, baru pada masa kerajaan Turki Usmani usaha itu dapat berhasil.

Adapun Turki Ustmani yang semakin kuat dan semakin ahli dalam strategi perang tidak mampu lagi dibendung oleh pasukan Konstantinopel. Cita-cita menaklukkan Konstantinopel yang selama berabad-abad mengalami kegagalan

⁶Abdur Rahim Yunus, Abu Haif, *Sejarah Islam Pertengahan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 127-128.

⁷Felix Y.Siauw, *Muhammad Al Fatih 1453*,(Jakarta; Alfatih Press, 2013). h. 60

akhirnya terwujud pada masa pemerintahan Sultan Muhammad II bin Murad, yang dikenal dengan nama Muhammad Al-Fatih pada tahun 1453 M.

Penantian panjang umat Islam untuk menaklukkan Konstantinopel menarik untuk ditelusuri terkait motivasi umat Islam ingin menaklukkannya, jalannya penaklukan serta strategi yang digunakan dalam penaklukan tersebut, sehingga berhasil menaklukkan jantung pertahanan terakhir Romawi Timur yang telah dicitakan dan diperjuangkan sejak delapan abad sebelumnya. Selain itu, perlu ditelusuri juga makna peristiwa tersebut bagi Islam.

Penelitian ini mengambil batasan waktu kisaran 1451-1481, maka objek penelitian ini penulis memfokuskan pada Strategi Muhammad Al-Fatih sebagai objek penelitian. Adapun mengenai objek yang diambil sebagai kajian dalam penulisan ini, bukan berarti penulis tidak mengambil tokoh-tokoh lain yang mempunyai pengaruh besar pada masa itu. Pilihan objek ini diambil sebagai bagian dari kajian, semata-mata hanya untuk mendapatkan spesifikasi dalam melakukan penelitian, khususnya mengenai Strategi Muhammad Al-Fatih oleh karena penelitian ini lebih memfokuskan pada kajian dengan memilih peristiwa sejarah ini sebagai objek kajian yaitu ***“Strategi Sultan Muhammad II Al-Fatih Dalam Penaklukan Konstantinopel Tahun 1451-1481 M”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Strategi Sultan Muhammad II Al-Fatih dalam penaklukan Konstantinopel tahun 1451-1453 M, agar pembahasan penelitian ini lebih terarah maka dari permasalahan pokok dapat dirumuskan sub-sub permasalahan sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana proses berdirinya kota Konstantinopel?

1.2.2 Bagaimana Strategi Sultan Muhammad II Al-Fatih dalam Penaklukan Konstantinopel Tahun 1451-1481M ?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya segala sesuatu yang dilakukan diharapkan agar mencapai tujuan sebagaimana yang telah diinginkan sebelumnya, tujuan diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan tercapai setelah selesainya sesuatu kegiatan. Dengan demikian pula halnya dengan penelitian ini, yang merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan penelitian dalam pembahasan skripsi yang penulis berusaha dapat di formulasikan sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana proses berdirinya kota Konstantinopel

1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana Strategi Sultan Muhammad II Al-Fatih Dalam Menaklukan Konstantinopel Tahun 1451-1481 M

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil umum penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terutama dalam bidang sejarah peradaban islam serta dijadikan bahan untuk mereka yang mengadakan penelitian-penelitian selanjutnya, terkhusus bagi masyarakat akademik di lingkungan IAIN Parepare. Penelitian ini mempunyai tujuan-tujuan khusus antara lain :

1.4.1 Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan tentang strategi sultan Muhammad II Al-Fatih dalam penaklukan Konstantinopel

1.4.2 Dapat dijadikan rujukan dalam memahami sejarah penaklukan konstantinopel oleh Sultan Muhammad II Al-Fatih

1.5 Definisi Istilah/Pengertian Judul

Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam mengartikan skripsi yang berjudul *Strategi Sultan Muhammad II Al-Fatih Dalam Penaklukan Kostantinopel Tahun 1451-1481*, maka penulis penting untuk memberikan penegasan judul tersebut sehingga maksud yang terkandung di dalam judul lebih jelas sekaligus menjadi batasan dalam pembahasan selanjutnya. Adapun beberapa istilah yang perlu mendapat penjelasan:

1.5.1 Definisi Strategi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai.⁸ Strategi mengacu pada perumusan tugas, tujuan, dan sasaran.

Strategi digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejendralan atau ilmu kepanglimaannya. Strategi dalam ilmu kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Tujuan perang itu sendiri tidak ditentukan oleh militer, tetapi oleh politik. Sekali tujuan sudah ditetapkan oleh politik maka militer harus memenangkannya.

Strategi dalam dunia militer berhubungan dengan perang, yaitu cara paling efektif untuk memenangkan perang. Taktik berhubungan dengan pertempuran yang harus dilakukan untuk melaksanakan peperangan. Jika strategi adalah ilmu peperangan maka taktik adalah ilmu pertempuran.⁹ Pengertian strategi adalah seni,

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1340

⁹Amos Neolaka dan Grace Amalia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan*, (Kencana: Pt Kharisma Putra Utama, 2017), h. 234

yaitu seni seni membawa pasukan kedalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan.

1.5.2 Definisi Penaklukan

Penaklukan adalah proses, cara, perbuatan menaklukan atau perbuatan menaklukan wilayah suatu Negara melalui peperangan, mendapatkan wilayah secara tetap akibat dari peperangan atau penyerangan yang penuh kemenangan.¹⁰

1.5.3 Konstantinopel

Konstantinopel adalah ibukota imperium terbesar pada masanya, konstantinopel dihuni oleh berbagai etnis dan bangsa yang didominasi etnis Yunani. Kaisar Konstantine menjadikannya sebagai “kota yang paling diinginkan di seluruh dunia” dengan memperkakan seluruh jalan kota dengan batu porfiri dan gedung-gedung marmer di kanan kirinya.¹¹ Kota ini memiliki sistem pertahanan yang kuat dan tangguh, baik di darat maupun lautan.

1.5.4 Sultan Muhammad II Al-Fatih

Mehmed II, juga dikenal secara luas dengan Muhammad Al-Fatih merupakan penguasa ketujuh dan berkuasa pada tahun 1451-1481 M. Capaiannya yang paling dikenal luas adalah penaklukan konstantinopel pada tahun 1453 yang mengakhiri riwayat kekaisaran Romawi Timur, menjadikannya mendapat julukan Al-Fatih (Sang Penakluk). Mehmed dikenal sebagai pemimpin yang cakap dan mempunyai kepakaran dalam bidang ketentaraan, ilmu pengetahuan, matematika, dan menguasai enam bahasa saat berumur 21 tahun. Mehmed dikenal sebagai pahlawan di Turki maupun dunia Islam secara luas.

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed.3, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002). h. 1124

¹¹Felix Y. Siauw, *Muhammad Al-Fatih 1453*, h. 13

1.6 Tinjauan Hasil Penelitian

Pada pembahasan skripsi ini, peneliti menggunakan literatur yang berkaitan dengan judul skripsi yang ditulis sebagai acuan. Adapun literatur yang dianggap relevan dengan objek penelitian ini diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Riza Nur Fikri, dengan skripsi yang berjudul “Penaklukan Konstantinopel”, di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012.¹² Skripsi ini membahas tentang penaklukan konstantinopel. Adapun skripsi ini menjelaskan motivasi dan jalannya penaklukan tersebut bagi Islam secara kompresif. Penaklukan konstantinopel bagi Islam sangat penting. Hal itu di tandai dengan berubahnya fungsi gereja hagia sofia menjadi masjid, sebagai tempat beribadah umat Islam. Islam menjadi agama yang dipeluk oleh banyak penduduk di Negara-negara eropa, selain itu, peradaban Islam, baik fisik maupun non fisik juga berkembang.

Penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang penaklukan Konstantinopel, namun penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya berfokus pada, Motivasi Umat Islam dalam Menaklukan Konstantinopel sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada strategi Sultan Muhammad Al-Fatih dalam penaklukan Konstantinopel tahun 1451-1481 M.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Deddy Eko Afriyanto, dengan skripsi yang berjudul “Peranan Sulthan Muhammad Al-Fatih Dalam Penaklukan Konstantinopel 1451-1453”.¹³ Skripsi ini membahas tentang peranan sultan

¹²Riza Nur Fikri, “*Penaklukan Konstantinopel*” (Skripsi Sarjana; Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012) .

¹³Deddy eko afriyanto, “*Peranan Sulthan Muhammad Al-Fatih Dalam Penaklukan Konstantinopel 1451-1453*”, (Skripsi Sarjana; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Social Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2013

Muhammad Al-Fatih dalam penaklukan konstantinopel. Sebagai Sulthan Utsmani ketujuh, Sulthan Muhammad Al-Fatih ingin merealisasikan janji Rasulullah saw dan mewujudkan impian para pendahulunya. Dalam upaya penaklukan Konstantinopel Sulthan Muhammad Al-Fatih banyak sekali menggunakan ide-ide cemerlang. Penaklukan Konstantinopel bukan hanya impian Sulthan Muhammad Al-Fatih saja, tetapi juga impian seluruh kaum Utsmani. Permasalahan yang dihadapi oleh Daulah Utsmaniyah dalam penaklukan Konstantinopel secara umum ini memaksa Sulthan Muhammad Al-Fatih sebagai Sulthan Utsmani ketujuh untuk melaksanakan peranannya.

Penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang Muhammad Al-Fatih dalam penaklukan Konstantinopel namun penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya berfokus pada, peranan sulthan Muhammad Al-Fatih dalam penaklukan konstantinopel 1451-1481 M sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada Strategi Sultan Muhammad II Al-Fatih dalam Penaklukan Konstantinopel tahun 1451-1481 M.

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Desy Ayu Suci Pradewi, dengan skripsi yang berjudul “Kebijakan Militer Sultan Muhammad Al-Fatih Dalam Penaklukan Konstantinopel (1453M)”.¹⁴ Skripsi ini membahas tentang kebijakan militer yang dilakukan oleh sultan Muhammad al fatih dalam penaklukan konstantinopel (1453 M). Kebijakan militer Sultan Muhammad Al-Fatih antara lain dibidang sistem organisasi militer, kebijakan militer dalam persiapan penyerangan dan masa operasi militer. Kebijakan militer yang paling menentukan berhasilnya

¹⁴Desy Ayu Suci Pradewi, “Kebijakan Militer Sultan Muhammad Al-Fatih Dalam Penaklukan Konstantinopel (1453M)”, (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017)

ditaklukkannya Konstantinopel diantaranya kekuatan keyakinan Sultan dan para tentaranya, tentara yang paling terkenal adalah Yeniseri serta sistem teknologi meriam Orban dan ide cemerlang pemindahan 70 kapal melalui daratan. Sehingga ditangan Sultan Muhammad Al-Fatih lah Konstantinopel berhasil ditaklukkan.

Penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang Penaklukan Konstantinopel, namun penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya berfokus pada, Penaklukan Konstantinopel Tahun 1453 Msedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada Strategi Sultan Muhammad II Al-Fatih dalam Penaklukan Konstantinopel Tahun 1451-1481 M.

1.7 Landasan Teoritis

Landasan teori adalah jalan pikiran menurut kerangka yang logis untuk menangkap, menerangkan, dan menunjukkan masalah-masalah yang diidentifikasi. Kerangka teori yang relevan berfungsi sebagai penuntun dalam menjawab, memecahkan, atau menerangkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi atau dalam target yang lebih dekat berguna untuk merumuskan hipotesis.¹⁵

1.7.1 Teori Strategi

Kata “Strategi” berasal dari kata “Strategos” yang berarti jendral atau panglima,¹⁶ sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejendralan atau ilmu kepanglimaannya. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang.

¹⁵Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Islam Semesta, 2003), h. 27

¹⁶Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2008). h.1

Adapun pendapat dari beberapa ahli mengenai pengertian strategi yaitu diantaranya;

Pengertian strategi menurut Stephanie K. Marrus seperti yang dikutip oleh Sukritono, “Strategi” didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.”¹⁷

Menurut *Webster’s New World Dictionary*, definisi strategi yaitu ilmu perencanaan dan penentuan arah operasi-operasi militer berskala besar. Strategi adalah bagaimana menggerakkan pasukan ke posisi paling menguntungkan sebelum pertempuran actual dengan musuh.¹⁸ dan Menurut John menurut Clausewitz strategi merupakan seni tempur untuk mendapatkan objek dari peperangan.¹⁹

Strategi merupakan istilah yang menunjukkan adanya sesuatu yang harus dicapai atau diwujudkan. Definisi kontemporer untuk kata “strategi” yang dipakai di Amerika adalah “ilmu pengetahuan, seni, atau rencana tentang usaha menyusun, mempersenjatai, dan menggunakan kekuatan-kekuatan militer satu bangsa untuk memperkuat dan mengamankan kepentingan bangsa itu secara efektif terhadap musuh yang ada, musuh yang potensial, maupun yang diprediksikan,”. Definisi yang berasal dari dunia militer Amerika mengatakan.²⁰ Strategi adalah seni dan ilmu tentang pengembangan serta penggunaan kekuatan politik, ekonomi, psikologi, dan militer yang diperlukan dalam keadaan damai dan perang, untuk dapat memberikan

¹⁷Husein Umar, *Strategi Management In Action*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001).h. 31

¹⁸M.Suyanto, *MARKETING STRATEGY Top Brand Indonesia*, (Yogyakarta: c.v andi offset, 2007). h.16

¹⁹Alo Liliweri, *Komikasi: Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011). h. 241

²⁰Muhammad Abu Ayyasy, *Strategi Perang Rasulullah*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), h.40

dukungan maksimal kepada kebijaksanaan (policy) meningkatkan kemampuan dan konsekuensi yang menguntungkan bagi tercapainya kemenangan serta mengurangi kemungkinan kekalahan.

Pendapat ahli perang, seorang jenderal tentara Napoleon, Jomini berpendapat bahwa seni perang (*the art of war*) tunduk pada prinsip-prinsip yang berlaku terus-menerus dan universal. Jomini menjelaskan tentang pentingnya penggunaan prinsip-prinsip dalam melaksanakan perang. Perkembangan yang terjadi dalam ilmu pertahanan negara kemudian menerima bahwa dalam perang memang ada hal-hal yang harus diperhatikan agar dapat dicapai hasil baik.²¹ Meskipun demikian, juga diterima pandangan bahwa dalam perang ketidakpastian amat tinggi sehingga tidak dapat dicapai hasil baik.

1.7.1.1 Jenis-Jenis Strategi

1. Strategi Militer

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu “strategos” (stratos = tentara atau militer, da nag = memimpin) memiliki arti seni berperang, atau dengan definisi yang lebih lengkap untuk orang Yunani (dihubungkan dengan strategi militer), strategi adalah ilmu perencanaan dan pengerahan sumber daya untuk operasi besar-besaran, melansir kekuatan pada posisi siap yang paling menguntungkan sebelum melakukan penyerahan terhadap lawan.²²

Dalam perkembangannya istilah strategi condong ke militer sehingga ada tiga pengertian strategi: strategi militer yang sering disebut sebagai strategi militer murni yaitu penggunaan militer untuk tujuan perang militer, strategi besar (grand strategy)

²¹Sayidiman Suryohadiprojo, *Si Vis Pacem Para Bellum: Membangun Pertahanan Negara Yang Modern Dan Efektif*, h. 28

²²Jemsly Hutabarat dan Martini Huseini, *Pengantar Manajemen Strategis Kontemporer Strategis Di Tengah Operasional*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2006). h. 18

yaitu suatu strategi yang mencakup strategi militer dan strategi non militer sebagai usaha dalam pencapaian tujuan perang. Dalam perkembangannya istilah yang condong ke militer terbagi atas dua yaitu; 1) strategi militer yang sering disebut sebagai strategi murni yaitu penggunaan kekuatan militer untuk tujuan perang perang militer, 2) strategi besar (grand strategy) yaitu suatu strategi yang mencakup strategi militer dan strategi non militer sebagai usaha dalam pencapaian tujuan perang.

2. Strategi Dakwah

Istilah “strategi” menurut bahasa adalah suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tujuan khusus. Menurut Asmuni Syukir strategi dakwa diartikan sebagai metode, siasat, taktik, atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwa.²³ Strategi dakwa adalah suatu cara atau teknik menentukan langkah-langkah kegiatan untuk mencapai tujuan dakwa.

3. Strategi Pembelajaran

Istilah Strategi berasal dari bahasa Yunani strategia yang diartikan sebagai “*the art of the general*” atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal.²⁴ Jadi strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan.

4. Strategi Bisnis

Bisnis adalah suatu organisasi yang menjual barang atau jasa kepada konsumen atau bisnis lainnya, untuk mendapatkan laba. Strategi bisnis adalah strategi

²³Elmansyah, Prosiding Seminar Nasional Manajemen Dakwa IAIN Pontianak 2017, (Kalimantan: IAIN Pontianak Press, 2018) h. 47

²⁴Rofa’ah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta : Deepublish, 2016). h. 66

yang menekankan pada peningkatan dari posisi kompetitif dari produk berfokus pada peningkatan posisi bersaing.²⁵ Jadi sebuah strategi bisnis biasanya sebuah dokumen yang jelas mengartikulasikan arah bisnis akan mengejar dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Kesimpulan dari jenis-jenis strategi diatas menunjukkan bahwa setiap strategi yang digunakan dalam setiap bidang sama-sama membahas tentang bagaimana proses kita untuk menentukan rencana sehingga mencapai suatu tujuan. Dalam penelitian ini strategi yang digunakan oleh sultan Muhammad Al-Fatih adalah strategi militer dengan menggunakan strategi murni, strategi besar dan strategi non militer.

1.7.3 Teori Kepemimpinan

Definisi kepemimpinan secara luas meliputi proses memengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, memengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayannya. Selain itu juga memengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama orang-orang di luar kelompok atau organisasi.²⁶

Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan kelebihan di satu bidang, sehingga dia mampu memengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Jadi, pemimpin itu ialah seseorang yang memiliki satu beberapa kelebihan sebagai predisposisi (bakat yang dibawa sejak

²⁵Apianthy Kamaluddin, *Administrasi Bisnis*, (Makassar: cv sah media, 2017) h. 215

²⁶Veithzal Rivai, Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, (Ed 3. Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 2.

lahir), dan merupakan kebutuhan dari satu situasi/zaman, sehingga dia mempunyai kekuasaan dan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing bawahan. Dia juga mendapatkan pengakuan serta dukungan dari bawahannya, dan mampu mengerakkan bawahannya ke arah tujuan tersebut.

Menurut *Henry Pratt Fairchild*, Pemimpin dalam pengertian luas ialah seorang yang memimpin, dengan jalan memprakarsai tingkah laku social dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/ upaya orang lain. Atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi.²⁷ Dalam pengertian yang terbatas, pemimpin ialah seorang yang membimbing memimpin dengan bantuan kualitas-kualitas persuasive, dan akseptansi/penerimaan secara sukarela oleh para pengikutnya.

Teori kepemimpinan memuat antara lain teori trait (teori sifat) yaitu sebagai berikut;

1. Teori Sifat(*Teori Trait*)

Teori ini menjelaskan bahwa pemimpin memiliki sifat-sifat khusus, yang tidak dimiliki oleh orang biasa. Kepemimpinan adalah sesuatu yang unik yang melekat kepada seorang pemimpin dan tidak kepada yang lain. Sifat yang melekat ke seorang pemimpin itu tidak dapat ditiru, atau diadopsi kepada orang lain. Dalam teori sifat ini, pemimpin tidak dapat diciptakan melalui proses pendidikan, pelatihan atau keterampilan. Seolah-olah kepemimpinan menurun secara genetik, atau identik dengan sifat genetik. Itu sebabnya teori sifat ini sering disebut dengan teori

²⁷Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu?* (Ed 2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 33.

genetic. Pemimpin dilahirkan dengan membawa sifat-sifat kepemimpinan yang diperoleh secara genetik dari orang tua.²⁸

Teori sifat menjadi positif karena pemimpin disiapkan dengan sifat atau karakter yang positif dan unggul meliputi kondisi fisik (atau kesehatan), mental (spiritual) maupun kepribadiannya (intelektualnya). Dengan demikian, seorang calon pemimpin menunjukkan sifat-sifat fisik yang sehat, cerdas, dewasa, pandangan dan hubungan sosial yang luas, motivasi yang tinggi, dan membangun dukungan dan aspirasi.

Teori trait ini relevan dengan kepemimpinan kerajaan, misalnya Inggris atau negara lain. Seorang putra mahkota disiapkan dahulu dengan pendidikan terbaik, ilmu-ilmu tertentu, kebiasaan-kebiasaan raja dan istana, pendidikan dan dinas militer, keterlibatan kegiatan sosial, tugas-tugas khusus mewakili kerajaan dan persiapan lainnya. Hingga tiba saatnya, maka putra mahkota tersebut siap menggantikan orangtuanya menjadi raja.

2. Teori Perilaku

Teori perilaku merevisi teori sebelumnya yaitu teori sifat, yang tidak konsisten, karena acap kali ada pemimpin yang mempunyai sifat-sifat yang diteorikan namun tidak membawa kesuksesan yang sama dengan kepemimpinan, demikian juga ada pemimpin yang sukses pada organisasi tertentu tetapi gagal dalam memimpin organisasi lain. Menurut Wahab, keberhasilan suatu organisasi sangat tergantung pada perilaku atau gaya seorang pemimpin dalam melaksanakan fungsi-fungsi

²⁸Iwan Nugroho, *Kepemimpinan Perpaduan Iman, Ilmu, Dan Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). h. 23

kepemimpinan.²⁹ Jadi sifat-sifat kepemimpinan seseorang tidak selamanya berkaitan langsung dengan kesuksesan pemimpin.

3. Teori Situasional

Teori ini berpandangan bahwa gaya kepemimpinan yang cocok tergantung pada situasi. kepemimpinan harus menyesuaikan dengan karakteristik para pengikut yang dipimpin. Menurut usman, teori situasional menggambarkan gaya yang digunakan tergantung dari pemimpin itu sendiri, dukungan pengikutnya dan situasi yang kondusif.³⁰ Jadi seorang pemimpin harus dapat menyesuaikan perilaku dan gayanya dengan situasi dan yang berinteraksi dengan sifat dan perilaku kepemimpinannya

Di dalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam wafat menyentuh juga maksud yang terkandung di dalam perkataan “amir” (yang jamaknya umara) atau penguasa. Oleh Karena itu, kedua istilah ini dalam bahasa Indonesia disebut pemimpin formal. Namun, jika merujuk kepada firman Allah subhanahuata’ala dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 30 yang berbunyi:

وَيَسْأَلُ فِيهَا يَفْسِدُ مَنْ فِيهَا اتَّخَعُوا خَلِيفَةً الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِنِّي لِلْمَلَكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ لَكَ وَنُقَدِّسُ مُحَمَّدُكَ نُسَبِّحُ وَنُحْنُ الدِّمَا

Terjemahnya:

²⁹Yulius Mataputun, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Terhadap Iklim Sekolah* (Siduarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h. 47.

³⁰Mataputun, Yulius. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Terhadap Iklim Sekolah*, h. 49.

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi” (mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”³¹

Tafsirannya:

Dalam ayat ini Allah memberikan karunia-Nya yang besar kepada anak Adam, sebab menyebut keadaan mereka sebelum diciptanya di hadapan para Malaikat. Khalifah disini berarti, kaum yang silih bergantian menghuni dan kekuasaannya, pembangunannya. Adapun pertanyaan Malaikat, karena mereka mengambil kesimpulan dari asal kejadian anak Adam dari tanah liat, kemudian adanya perselisihan yang membutuhkan Khalifah untuk memutuskan segala kejadian yang berupa penganiayaan, pelanggaran hak satu yang terhadap hak yang lain, maka timbullah pertanyaan, “Apakah akan Tuhan jadikan manusia tukang merusak dan menumpah darah?”

Dan pertanyaan Malaikat itu bukan merupakan sanggahan, tantangan atau karena hasud, sekali-kali tidak. Tetapi pertanyaan Malaikat hanya ingin mengetahui hikmat Allah dalam semua kejadian itu, sebab jika menjadikan makhluk itu semata-mata untuk beribadat sudah cukup para Malaikat yang tidak berhenti-henti bertasbih, bertahmid dan mengangungkan nama Allah. Karena itu Allah menjawab “Aku lebih mengetahui hikmat, maslahat apa yang tidak kamu ketahui, sebab aku juga akan menjadikan para Nabi, Rasul, Siddiqin, Syuhada’ dan Salihin yang benar-benar taat mengikuti ajaran Tuhan dan jejak Nabi-Nabi a.s. Sungguh aku lebih mengetahui hikmat apa yang akan aku laksanakan dalam menjadikan makhluk, dan kamu tidak mengetahui. Sungguh aku mengetahui bahwa kalian lebih layak tetap di langit, sedang untuk makhluk aku kehendaki dari makhluk yang akan aku jadikan itu. Atau “Sungguh aku telah mengetahui di antara kamu ada makhluk iblis yang jiwanya tidak sama dengan kamu, meskipun kini berada di antara kamu”.³²

Perkataan Khalifah dalam ayat tersebut tidak hanya ditunjukkan kepada para khalifah sesudah nabi, tetapi adalah penciptaan nabi Adam a.s. meliputi tugas menyeru orang lain berbuat amar ma’ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar.³³

Teori kepemimpinan klasik merupakan penggeneralisasian suatu seri perilaku pemimpin dan konsep-konsep kepemimpinannya. Dengan menonjolkan latar

³¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Surabaya: Halim, 2014), h. 6.

³²H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir* (Kuala Lumpur: Victory Agency, 1994).h. 80-81

³³Veithzal Rivai, Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, h. 4

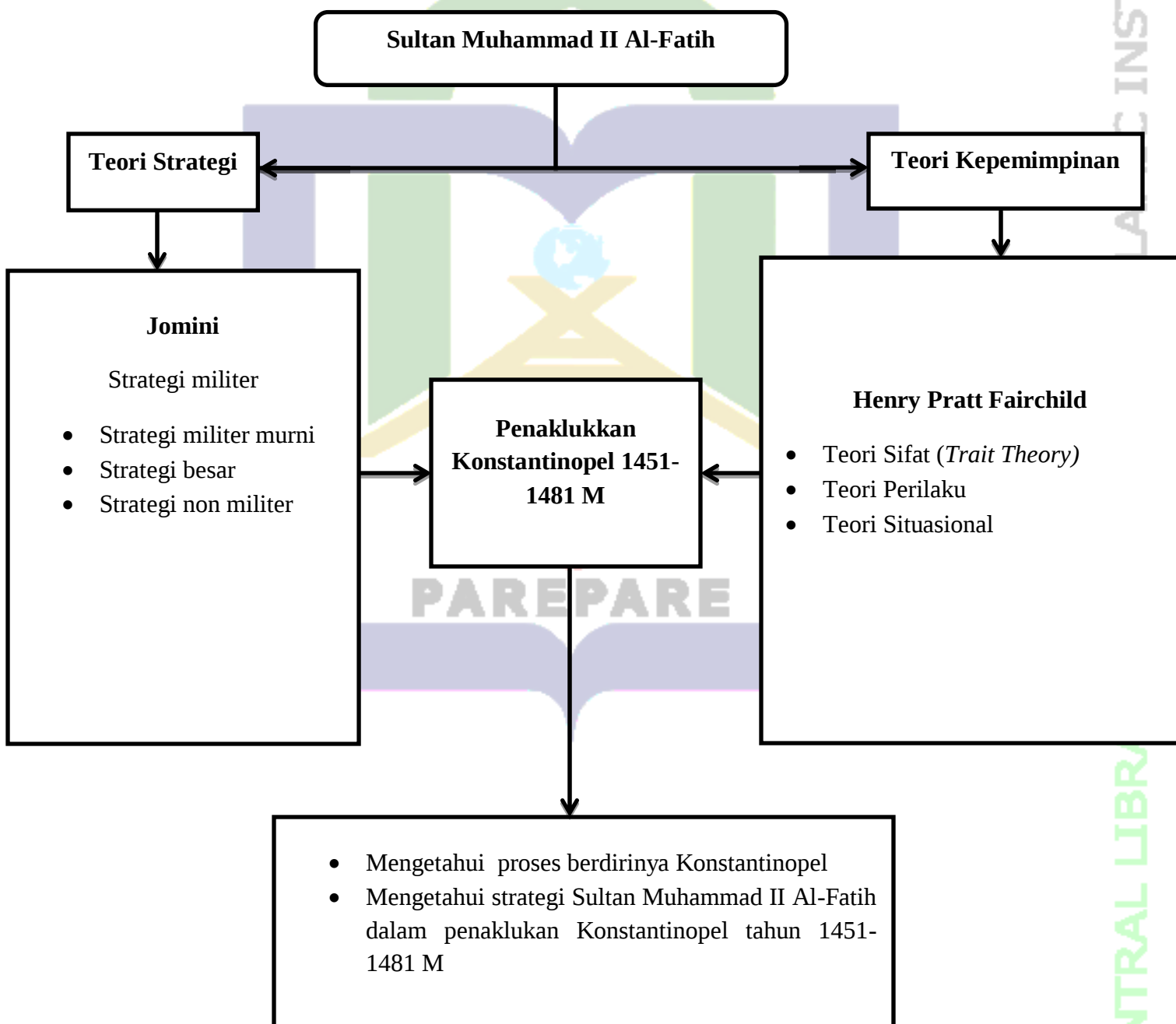
belakang historis, sebab-sebab timbulnya kepemimpinan, persyaratan pemimpin, sifat utama pemimpin, tugas pokok dan fungsinya serta etika profesi kepemimpinan.³⁴

Sekaitan dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori kepemimpinan klasik pada umumnya berusaha untuk memberikan penjelasan dan interpretasi mengenai pemimpin dan kepemimpinan dengan mengemukakan beberapa segi antara lain: latar belakang sejarah pemimpin dan kepemimpinan-kepemimpinan muncul sejalan dengan peradaban manusia. Kaitan teori kepemimpinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang pemimpin dan bagaimana kepemimpinan Sultan Muhammad II Al Fatih dalam menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1451-1481 M.

³⁴Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*, h. 27

1.7.4 Bagan Kerangka Pikir

Bagan yang dibuat dalam kerangka pikir ini merupakan cara pikir yang digunakan dalam mempermudah memahami penelitian ini terkait dengan judul “Strategi Sultan Muhammad II Al-Fatih Dalam Penaklukan Konstantinopel 1451-1481 M.”



1.8 Metode Penelitian

Dalam penulisan ini menggunakan metode penulisan sejarah maka upaya masa merekonstruksi masa lampau dari obyek yang diteliti itu ditempuh melalui penelitian.

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang dalam proses pengambilan datanya melalui proses *Library Research* (penelitian pustaka) yaitu cara pengumpulan data dengan jalan membaca atau menelaah buku-buku, jurnal, skripsi, dan media internet atau literatur naskah yang sudah ditransliterasi dan diterjemahkan yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas mengenai kerajaan Turki Usmani dalam penaklukan Konstantinopel oleh sultan Muhammad II Al-Fatih. Teknik library research: teknik ini digunakan karena pada dasarnya setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan.³⁵ Secara Deskriptif penelitian ini akan menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi di masa lalu yang dialami oleh manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok mengenai kerajaan Turki Usmani dalam penaklukan Konstantinopel oleh sultan Muhammad II Al-Fatih.

1.8.2 Pendekatan Penelitian.

Pendekatan merupakan sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu masalah yang dikaji.³⁶ Dalam menganalisis data yang telah diperoleh dari dokumentasi teks-teks dari buku dan tulisan ilmiah, penulis menggunakan tiga model pendekatan, yaitu:

³⁵S. Nasution, *Metode Research: penelitian ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 145.

³⁶U. Maman Kh, *Metodologi Penelitian Agama; Teori Dan Praktik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h.94

1.8.2.1 Pendekatan Sosiologis

Sosiologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari hubungan antar manusia. Objek dari ilmu sosiologi adalah masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok individu yang mempunyai hubungan, memiliki kepentingan bersama, dan memiliki budaya. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, Negara, dan berbagai organisasi politik, ekonomi, social.

Dalam ilmu sosiologi dipelajari hubungan dan pengaruh timbal balik anatar macam gejala social (seperti ekonomi, agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, ekonomi dengan politik dan lain sebagainya).³⁷ Menurut malvin E. Olsen, di dalam perubahan social sering kali disertai suasana kegelisahan sosial, disintegrasi, dan konflik sosial.³⁸ Pendekatan ini mengungkapkan proses-proses sosial yang erat hubungannya dengan upaya pemahaman kausalitas antara pergerakan social dan perubahan sosial yang keberlangsungannya mempunyai efek cukup luas terhadap kehidupan masyarakat.

Penelitian sosiologis ini digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial serta pengaruhnya terhadap fenomena-fenomena lain yang di dalamnya akan terungkap segi-segi sosial ataupun sistem stratifikasi atau pelapisan masyarakat dari peristiwa yang terjadi pada masanya.

1.8.2.2 Pendekatan Historis

Pendekatan historis atau sejarah mengasumsikan bahwa realitas social yang terjadi sekarang ini sebenarnya merupakan hasil proses sejarah yang terjadi pada

³⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Ed Baru, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007, h.17.

³⁸ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), h. 24

masa sebelumnya.³⁹Permasalahan-permasalahan perekonomian, keagamaan dan fenomena social pada suatu waktu mempunyai keterkaitan dengan keadaan masa sebelumnya.

Pendekatan historis digunakan oleh penulis karena dengan pendekatan ini bermanfaat untuk sebisa mungkin memasuki keadaan sebenarnya dari sebuah peristiwa. Dengan demikian diharapkan tidak akan terjadi penafsiran yang keluar dari konteks historisnya.⁴⁰Selain itu, pendekatan ini memiliki kelebihan, yaitu karena berbagai peristiwa dapat dilacak dan diketahui maksudnya dengan melihat sejarah kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat di dalamnya.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

1.8.3.1 Heuristik

Heuristik merupakan suatu teknik pengumpulan data dalam ilmu sejarah.Heuristik berasal dari bahasa Yunani heuristiken yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber.⁴¹ Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ialah sumber-sumber tertulis berupa buku, jurnal, ensiklopedia, Koran, dan internet yang berhubungan dengan peristiwa penaklukan konstantinopel pada masa kerajaan turki usmani yang dipimpin oleh sultan Muhammad Al Fatih. Peneliti juga melakukan pengumpulan sumber di Perpustakaan IAIN Parepare, Perpustakaan Daerah, buku pribadi, dan pada situs internet .

³⁹U. Maman Kh,*Metodologi Penelitian Agama; Teori Dan Praktik*, h. 94.

⁴⁰Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-8, 2003, h. 46.

⁴¹M.Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2014). h. 219.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang dalam proses pengambilan datanya melalui proses Library Research (penelitian pustaka). Di perpustakaan peneliti dapat menemukan dan menggunakan:

- a. Buku referensi, yang merupakan kodifikasi semua ilmu pengetahuan di seluruh dunia. Di antaranya dapat ditemukan: ensiklopedia, biografi, kamus, atlas, dan statistik.

Adapun yang tersedia di perpustakaan IAIN PAREPARE dan perpustakaan daerah yang dapat dipergunakan dalam penelitian pustaka, beberapa di antaranya:

1. Kartu Katalog. Di bagian depan perpustakaan tersedia katalog, yaitu sejumlah kartu-kartu yang menyebutkan nama pengarang, atau judul buku, atau subyek yang dicari. Dalam kartu katalog itu sudah dicatat jelas data-data penting tentang nama pengarang, judul buku, tempat penerbit, penerbit, tahun terbit, dan sebagainya. Katalog-katalog itu ada yang sudah dibukukan sehingga hampir setiap perpustakaan memilikinya. Akan tetapi,
2. Bibliografi atau Daftar Pustaka, khusus mengenai sejarah umum dan sejarah Indonesia.
3. Indeks Jurnal atau majalah, khusus yang berhubungan dengan sejarah dan ilmu-ilmu sosial.
4. Indeks surat-surat kabar. Berbagai macam surat kabar dari dalam dan luar negeri; ada yang independen, ada pula yang menyuarakan golongan tertentu.
5. Buku-buku referensi seperti An of World History (William L. Langer & Hans W. Gatzke), Encyclopedia Britanica, Encyclopedia Americana, International Encyclopedia of the Social Science, Ensiklopedia Indonesia, Ensiklopedia Islam dan sebagainya.

6. Atlas dan peta sejarah
7. Pamflet, bulletin, newsletter, dan sebagainya.
8. Referensi bibliografi, untuk sejarah umum terdapat pembagian menurut periode (sejarah kuno, Abad pertengahan, Eropa modern), atau menurut wilayah: Asia (Asia Timur, Asia Tenggara, Asia Selatan, Asia Barat Daya, dan Timur Tengah), Australia, Afrika, Amerika, Eropa.
9. Manuskrip (tulisan tangan), alat-alat bantu sejarah, mikrofilm, microfiche, tape recorder, film, tabel-tabel dan sebagainya.⁴²

Semuanya dapat dipergunakan sepenuhnya oleh para sejarawan yang sedang melakukan penelitian, tetapi tentu saja yang mempunyai relevansi dengan topiknya. Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah peradaban Islam, maka dalam penelitian ini peneliti hanya akan menggunakan beberapa di antaranya, seperti: indeks jurnal atau majalah, buku-buku referensi seperti Ensiklopedia Islam, referensi bibliografi, dan akan lebih memilih menggunakan komputer ketimbang menggunakan kartu katalog, sebab sekarang ini, peranan komputer dianggap lebih efektif karena lebih cepat dan lebih mudah dalam melakukan pencarian buku ataupun materi lainnya.

1.8.3.2 Kritik Sumber

Setelah sumber yang terkait dengan penelitian ini telah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal.⁴³ Kritik internal yaitu penyeleksian informasi yang terkandung dalam sumber sejarah, yang mana informasi tersebut apakah dapat

⁴²Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. (Cet.3; Yogyakarta: Ombak. 2016) h. 79

⁴³M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014), h. 223

dipercaya atau tidak. Sedangkan kritik eksternal yaitu penyeleksian keaslian suatu sumber yang berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut.⁴⁴

Dalam penelitian ini, kritik dilakukan dengan membandingkan antara tulisan yang satu dengan tulisan yang lainnya untuk mendapatkan data yang akurat mengenai Strategi Sultan Muhammad II Al-Fatih Dalam Penaklukan Konstantinopel Tahun 1451-1481 M. Selain itu, juga dengan cara melihat tulisan ditulis oleh siapa dan sumber apa yang digunakan. Adapun sumber yang berasal dari internet menggunakan referensi yang bisa dipertanggung jawabkan

1.8.4.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran. Pada tahap ini digunakan dua metode, yaitu analisis dan sintesis.⁴⁵ Analisis dilakukan terhadap sumber-sumber yang berhubungan dengan judul penelitian ini, kemudian diuraikan dan dilakukan sintesis terhadap sumber-sumber tersebut. Selanjutnya bersama-sama dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, disusunlah fakta tersebut dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.

Pada tahap interpretasi ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, khususnya dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengetahui kondisi umum yang sebenarnya serta menggunakan nalar yang kritis agar dapat menghasilkan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.⁴⁶ Tahapan ini menjelaskan tentang bagaimana seorang peneliti dalam

⁴⁴Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : 2011), h. 47

⁴⁵Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), h. 102

⁴⁶Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: ombak, 2011) h. 50

menganalisis sumber-sumber yang didapat yang berkaitan dengan judul kemudian diuraikan menggunakan teori yang digunakan oleh peneliti kemudian menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi sesuatu yang masuk akal.

1.8.3.4 Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dari penelitian sejarah setelah heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Ketika masuk tahapan menulis, maka harus mengerahkan seluruh daya pikiran, bukan hanya keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang utama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis penulis karena pada akhirnya penulis harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian dalam suatu penelitian yang utuh yang disebut historiografi⁴⁷ untuk mengetahui tentang strategi sultan Muhammad II Al-Fatih Dalam Penaklukan Konstantinopel yang telah dilakukan peneliti.

Historiografi adalah bagian dari tahapan penulisan sejarah. Historiografi ditempatkan diposisi terakhir dari penulisan sejarah karena historiografilah yang menggabungkan sumber-sumber dari tahapan awal penulisan sejarah kemudian menggabungkannya dari dua sumber sejarah atau lebih menjadi suatu hasil baru.

⁴⁷Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Cet. III; Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 99